BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea akhir-akhir ini telah menjadi trend karena dianggap lebih praktis dan tidak menyakitkan sehingga tidak heran jika telah menjadi tindakan bedah tersering yang digunakan di Indonesia maupun luar negeri. Menurut WHO standar persalinan sectio caesarea di Inggris tahun 2008 sampai 2009 angka sectio caesarea mengalami peningkatan sebesar 0,1% yang mana tahun 2004 sekitar 24,5% (Muhammad, 2016).

Angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2000 jumlah ibu bersalin dengan *sectio caesarea* 47,22%, tahun 2001 sebesar 45, 19 %, tahun 2002 sebesar 47,13%, tahun 2003 sebesar 46,87%, tahun 2004 sebesar 53,2%, tahun 2005 sebesar 51,59%, dan tahun 2006 sebesar 53,68% dan tahun 2007 belum terdapat data yang signifikan, tahun 2009 sebesar sekitar 22,8% (Muhammad, 2016).

Menurut profil kesehatan kejadian sectio caesarea di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 berjumlah 3.401 operasi dari 170.000 persalinan atau sekitar 20% dari seluruh persalinan (Mudhawaroh, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan di 50 Kecamatan di Kabupaten Jember angka persalinan dengan Sectio Caesarea total keseluruhan mencapai 6.890 pasien selama tahun 2019 dan di Kecamatan Silo tempat peneliti melakukan penelitian angka persalinan dengan Sectio Caesarea menempati peringkat ke 10 dari 50 kecamatan dengan total 124 pasien persalinan Sectio Caesarea selama tahun 2019 (DINKES, 2019). Sedangkan data yang didapat

dari hasil wawancara dengan Bidan Poli KIA Klinik Zahra Medika Partelon Silo serta dibuktikan dengan daftar kunjungan masuk pasien Ibu yang hendak melakukan kontrol rawat luka pasca persalinan *Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika pada bulan Juni sebanyak 35 pasien ibu yang hendak melakukan kontrol rawat luka pasca persalinanan *Sectio Caesarea* dengan indikasi yang berbeda-beda.

Indikasi *Sectio Caesarea* di bedakan menjadi indikasi *absolut* atau *relatif.* Setiap keadaan yang membuat kelahiran lewat jalan lahir yang tidak mungkin dilakukan merupakan indikasi *absolut* untuk *Sectio abdominal.* Diantaranya adalah kesempitan panggul yang sangat berat dan neoplasma yang menyumbat jalan lahir. Pada indikasi *relatif,* kelahiran lewat vagina bisa terlaksana tetapi kelahiran melalui *Sectio Caesarea* akan lebih aman bagi ibu dan bayi (Forte, 2010).

Seiring terjadinya peningkatan angka persalinan dengan Sectio Caesarea semakin bertambah pula kasus kejadian Infeksi luka yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya Usia, Hematoma, Wound Dehiscence, Malnutrisi, Anemia, Diabetes melitus (penyakit penyerta), Mobilisasi dini, Personal hygine dan Perilaku budaya pantang makanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Jawa Timur pada tahun 2014 terdapat 1.320 jiwa ibu Post Section Caesarea dengan kasus infeksi luka SC sebanyak 47 kasus (3,56 %) (Ningsih, 2015). Berdasarkan hasil Studi pendahuluan, dari 50 kecamatan di Kabupaten Jember total kejadian infeksi luka pada tahun 2019 mencapai 43 pasien, dan di Kecamatan Silo menempati peringkat 1 dengan kasus infeksi luka dengan jumlah 5 pasien (DINKES,

2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruang Bidan poli KIA Klinik Zahra Medika didapatkan data bahwa pada bulan Juni terdapat beberapa ibu yang datang kontrol dan mengalami infeksi pada luka.

Komplikasi Sectio Caesarea pada ibu dapat menyebabkan adanya Infeksi Luka Post Sectio Caesarea, Perdarahan Post Sectio Caesarea akibat terkeratnya pembuluh-pembuluh darah cabang dirahim. Bisa juga terjadi luka kerat tak disengaja pada kandung kemih yang letaknya memang dibawah rahim. Komplikasi lainnya, bagaimanapun kuatnya jahitan pada rahim yang sudah pernah disayat tidak lebih kuat dibanding rahim yang masih utuh. Risiko rahim untuk robek lebih besar dibanding rahim yang masih utuh. Sebagimana layaknya tindakan pembedahan dengan Sectio Caesarea memerlukan hari perawatan yang lebih panajang ketimbang persalianan normal yang secara proses penyembuhan luka membutuhkan waktu yang singkat dan langsung boleh berjalan dan pulang (Nadesul, 2009)

Data yang menyatakan bahwa di Indonesia masih banyak ibu post Sectio Caesarea yang melakukan pantang makananan yaitu dari 5.123.764 ibu post Sectio Caesarea ada 4.406.437 (86%) ibu nifas mempunyai kebiasaan pantang makanan seperti tidak makan ikan laut, telur, sayur, dan makanan pedas, (Juwita, 2017). Pada Provinsi Jawa Timur dari 21.043 ibu post Sectio Caesarea sebesar (81,5%) ibu post Sectio Caesarea masih melakukan pantang makan (Juwita, 2017). Data yang di peroleh di Kabupaten Jember dari 100% ibu post Sectio Caesarea 80% melakukan pantang makanan, sedangkan data yang diperoleh di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember dengan metode wawancara bersama ibu yang melakukan kontrol rawat luka,

kurang lebih 80% ibu post *Sectio Caesarea*, mengungkapkan bahwa masih ada beberapa ibu yang menerapkan perilaku budaya pantang makanan yang telah menjadi tradisi keluarga sejak jaman nenek moyang.

Selama masa *Post Sectio Caesarea* sebaiknya jangan ada pantang makanan, masyarakat kita masih percaya terhadap budaya pantang makanan yang sudah berlangsung lama dari jaman nenek moyang yang diteruskan sampai saat ini bahwa ibu *post Sectio Caesarea* dilarang mengonsumsi jenis makanan tertentu seperti daging, ikan, telur, tahu, tempe dan kacang-kacangan hal itu jelas sangat berpengaruh pada ibu karena dalam masa penyembuhan memerlukan tambahan protein yang lebih banyak agar penyembuhan luka pada jalan lahir ataupun rahim segera membaik (Royis, 2014).

Ibu *Post Sectio Caesarea* yang asupan protein kurang dari kebutuhan tubuh, akan menyebabkan luka bernanah, luka menjadi basah, luka menjadi gatal dan hal ini akan menyababkan meningkatnya insiden luka nfeksi serta rawat baring yang lebih lama (Puspitasari, H.A.,Ummah, B.A. & Sumarsih T., 2011 dalam Sanusi, 2018). Menurut penelitian yang berjudul "hubungan antara pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di ruang mawar RS jemursari surabaya" setelah dilakukan penelitian menghasilkan kesimpulan Ada hubungan antara pantang makanan dan penyembuhan luka perineum di RSI Jemursari Surabaya (Marcelina, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut perlunya dilakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku Budaya Pantang Makanan suku Madura Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Klinik Zahra Medika Partelon - Silo Kabupaten Jember"

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Munculnya perilaku Budaya Pantang makanan suku Madura dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama sejak zaman nenek moyang, beberapa kebiasaan yang ada di masyarakat dan sampai saat ini tetap dilakukan salah satunya adalah dengan melarang ibu *post sectio caesare* mengonsumsi makanan yang dianggap dapat membuat proses penyembuhan luka semakin lama, Faktanya ibu *post sectio caesarea* sangat membutuhkan tambahan protein dan karbohidrat yang lebih banyak agar dapat mempercepat proses penyembuhan luka baik pada area pembedahan ,jalan lahir ataupun rahim agar segera membaik, namun faktanya masih banyak masyarakat yang menerapakan budaya pantang makanan pada ibu *post sectio caesarea* yang diduga dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka pada ibu.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimakah Perilaku Budaya pantang makanan Suku Madura pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah proses penyembuhan luka pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan Perilaku Budaya pantang makanan suku Madura dengan proses penyembuhan luka pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku budaya pantang makanan suku Madura dengan proses penyembuhan luka pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku Budaya pantang makanan suku Madura pada
 Ibu *Post Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo
 Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi proses penyembuhan luka pada Ibu *Post Sectio*Caesarea di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan perilaku Budaya pantang makanan suku Madura dengan proses penyembuhan luka pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Klinik Zahra Medika Partelon-Silo Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan pada masyarakat terkait pentingnya asupan nutrisi pada ibu *post* Sectio Caesarea

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi institusi Pelayanan Kesehatan untuk lahan praktik dalam melakukan peningkatan pelayanan kesehatan berupa edukasi pentingnya pemenuhan Nutrisi Ibu *Post* Sectio Caesarea selama masa pemulihan

3. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi Petugas Kesehatan dan pandangan baru untuk mengatasi masalah yang sering di alami oleh kebanyakan masyarakat terkait Perilaku Budaya pantang makanan suku Madura dengan proses penyembuhan luka pada Ibu *Post Sectio Caesarea*

4. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai cara meningkatkan ilmu pengetahuan keluarga agar dapat mengkaji secara baik terkait perilaku budaya pantang makanan Suku Madura

5. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharpakn dapat bermanfaat untuk menambah wawasan baru serta pengetahuan yang benar terkait perilaku budaya pantang makanan suku Madura dengan proses penyembuhan luka pada Ibu Post Sectio Caesarea

